

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Yasir Shidiq pada tahun 2017 yang berjudul “*Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Tematik Ayat-Ayat Toleransi dalam al-Quran)*”¹⁹. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Quran sebagai kitab pamungkas yang diturunkan kepada umat Islam nabi Muhammad, menjelaskan melalui ayat-ayatnya tentang beberapa prinsip yang harus dimiliki setiap manusia agar terjalin sikap toleransi yang baik dalam kehidupan di dunia ini, di antara beberapa prinsip toleransi tersebut antara lain (a) saling menghormati adanya pluralitas masyarakat manusia dan agama, (b) menjunjung tinggi hak kebebasan setiap manusia (tidak memaksakan kehendak), (c) memuliakan atau menyetarakan derajat antara sesama manusia. Dalam menjalankan sikap toleransi terdapat batasan yang harus dijaga diantaranya tidak mempertaruhkan keyakinan, tidak menbarkan kebencian kepada orang lain dan tidak memaksakan kehendak.

Kesamaan penelitian di atas tentang toleransi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muh Yasir Shidiq mengkaji toleransi melalui ayat al-Quran yang menjelaskan tentang toleransi antar umat beragama sedangkan penelitian ini mengkaji nilai toleransi dalam film Komang.

Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Mustaqim pada tahun 2019 yang berjudul “*Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antara Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang*”²⁰. Penelitian ini mengkaji penerapan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat antara umat beragama, khususnya di desa Gondoriyo. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi toleransi di

¹⁹ Jurusan Ilmu and others, ‘(Studi Tematik Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI’, 2017, 1–71 <<https://etheses.iainponorogo.ac.id/2650/1/Muh.YasirShidiq.pdf>>.

²⁰ S Mustaqim, ‘Implementasi Nilai Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat Antar Umat Beragama Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang’, *Skripsi: Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2019, 28–29 <<https://lib.unnes.ac.id/33955/>>.

desa Gonoriyo dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Yaitu masyarakat menyakini dan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agamanya saling menghormati aktivitas keagamaan masing-masing agama, sehingga setiap masyarakat bisa menjalankan aktivitas agama yang dianut dengan rasa tenang dan aman. Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada nilai toleransi dalam ayat al-Quran, perbedaannya penelitian ini bertujuan untuk mencari nilai-nilai toleransi dalam sebuah media film yaitu film Komang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wahdaniyah pada tahun 2022 tentang **“Sikap Toleransi Beragama Antara Mahasiswa Dengan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare”**²¹. Penelitian ini mengkaji tentang sikap toleransi beragama mahasiswa dan mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, serta perbedaan sikap toleransi antar mahasiswa dengan mahasiswi. Tujuan adalah memaparkan secara detail sikap toleransi pada mahasiswa dan mahasiswi di program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare. Hasil penelitian menunjukkan sikap toleransi beragama pada mahasiswa prodi PAI efektivitas tinggi. Hal ini didukung dengan analisis data menggunakan metode fuzzy delphi yang ditemukan banyak mahasiswa tetap memperlakukan temannya dengan baik walaupun berbeda paham keagamaan. Penelitian dan penelitian sebelumnya saling berkesenambungan pada tema toleransi, perbedaan peneliti sebelumnya berfokus sikap toleransi di masyarakat desa Gondoriy sedangkan penelitian Nurul Wahdaniyah lebih fokus pada sikap toleransi mahasiswa dan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai toleransi dan implementasinya dalam film komang.

Penelitian oleh Anisatul Imania yang berjudul **”Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama**

²¹ Nurul Wahdaniyah, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa Kelas VII Di SMPN 9 Krui’, 8.5.2017, 2022, 2003–5 <<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4147/1/17.1100.137.pdf>>.

Antar Siswa Kelas VII Di SMPN 9 Krui”²² hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa peran guru pendidikan agama sangat penting bagi siswa, karena ketika berada di sekolah seorang guru menjadi suri tauladan bagi siswanya. Peran guru pendidikan agama dalam menanamkan sikap toleransi beragama antar siswa kelas VII di SMPN 9 Krui tergambar dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Dimana peran guru itu sangat penting dalam semua kegiatan siswanya. Seperti metode yang diterapkan yaitu untuk saling menerima, saling menghargai, dan saling menghormati. Persamaan antara keduanya terletak pada fokus yaitu toleransi yang menjadi perbedaannya pada objeknya.

Penelitian oleh Adinda Maharani Laila Putri Warma pada tahun 2024 dengan judul *”Relasi Sosial Dalam Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri”*²³ hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa masyarakat desa bedali melakukan relasi sosial positif melalui tiga dimensi hubungan (a) hubungan internal dalam satu agama: masing-masing kelompok keagamaan menjaga relasi internal mereka (misalnya umat manusia yang berbeda ormas, kepengurusan rutin yasinan, sholawatan, tpg, dan sebagainya) di dalam komunitasnya, (b) hubungan antar agama: umat yang berbeda agama saling terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti dialog antar umat beragama, gotong royong lintas agama, takziah bersama, ikut serta dalam kegiatan budaya/tradisi setempat, (c) hubungan antar umat beragama dengan pemerintah desa: pemerintah desa memfasilitasi kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan banyak agama, serta aparat desa ikut hadir dalam kegiatan antar-umat beragama sebagai bentuk dukungan. Perbedaan dengan penelitian di atas meneliti tentang relasi sosial dalam

²² ANISATUL IMANIA, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa Kelas Vii Di Smpn 9 Krui Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1444 H / 2023 M Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Antar Siswa Kelas Vii Di Smpn 9 Krui’, 2023 <[https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8633/1/SKRIPSI ANISATUL IMANIA - 1901011022 - PAI.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8633/1/SKRIPSI_ANISATUL_IMANIA_-_1901011022_-_PAI.pdf)>.

²³ Adinda Maharani Laila Putri Warma, ‘Relasi Sosial Dalam Membentuk Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri’, 2024 <https://etheses.iainkediri.ac.id/14358/9/20101042_PRABAB.pdf>.

membentuk toleransi sedangkan peneliti meneliti nilai toleransi dalam film Komang.

B. Kajian Teori

a. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare*, yang bermakna "menahan diri" atau "bersikap sabar terhadap sesuatu. Secara etimologi, toleransi adalah suatu keadaan menerima, membiarkan dengan kelapangan dada, kesabaran yang dimiliki seseorang serta ketahanan emosional.²⁴ Toleransi merupakan keterbukaan individu dalam menerima, menghargai, dan kesediaan memahami perbedaan tanpa ada paksaan ditengah masyarakat yang beragam.

Menurut Abdurrahman Wahid, toleransi yang sesungguhnya harus tercermin dalam perbuatan, bukan hanya perkataan.²⁵ Beliau menegaskan bahwa perbedaan dalam agama, suku, dan adat istiadat seharusnya tidak menghalangi, kolaborasi atau mengurangi rasa persaudaraan antarmanusia.

Menurut Ahmad Dahlan, toleransi adalah bagian dari implementasi akhlak mulia dan cermin dari keimanan seseorang. Dalam ajarannya, umat Islam dituntut untuk berbuat baik kepada siapapun, tanpa memandang agama atau suku. Dalam dunia pendidikan Islam, nilai toleransi berperan penting dalam membentuk karakter yang mendorong kesadaran akan arti pentingnya keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap masyarakat.²⁶

Indikator utama nilai-nilai toleransi diantaranya: *pertama* sikap menghormati perbedaan → menerima keragaman pandangan, budaya, dan keyakinan. *Kedua* Kemampuan untuk kerja sama → menjalani

²⁴ muslim khadri, *Membangun Pendidikan Karakter*, 2022
<https://www.researchgate.net/profile/Sri-Haryanto/publication/374078147_MEMBANGUN_PENDIDIKAN_KARAKTER/links/650c57b9c05e6d1b1c21a0d7/MEMBANGUN-PENDIDIKAN-KARAKTER.pdf#page=273>.

²⁵ Ngainun Naim, 'Abdurrahman Wahid: Universalisme Dan Toleransi', *Kalam*, Vol 10.No.2 (2016), 423–44 <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8/8>>.

²⁶ Kauman Tahun M and others, 'Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Dalam Moderasi Beragama', *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11 (1923), 1–11
<<https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/375/208>>.

hubungan sosial yang harmonis dengan siapa pun tanpa diskriminasi. *Ketiga* sikap empati dan saling membantu → menumbuhkan solidaritas dalam masyarakat plural. *Keempat* menghindari kekerasan dan ujaran kebencian → berupaya menjaga kedamaian dan persatuan.

b. Implementasi nilai Toleransi

Implementasi yang secara bahasa berasal dari kata 'to implement' yang berarti pelaksanaan, merujuk pada praktik mewujudkan kebijaksanaan, ide atau nilai. Van Meter dan Van Horn, dalam karya mereka pada tahun 1975, menjelaskan implementasi sebagai tindakan terkoordinasi oleh berbagai pihak individu atau organisasi dari sektor pemerintahan swasta, untuk mencapai tujuan ditetapkan dalam sebuah kebijakan.²⁷

Mazmanian dan Sabatier menambahkan bahwa implementasi adalah proses transformasi keputusan kebijakan menjadi tindakan nyata yang menghasilkan dampak yang diinginkan.²⁸ Dalam konteks pendidikan, ini berarti mengintegrasikan prinsip dan pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, dalam interaksi sosial, maupun melalui media seperti film.

Implementasi nilai toleransi dapat diterapkan melalui berbagai tindakan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam dunia pendidikan. Menurut Tilaar, berpendapat bahwa pendidikan yang menekankan toleransi berperan penting dalam menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis dan terbuka.²⁹ Penerapan nilai ini tercermin dalam sikap saling menghormati, kolaborasi yang melampaui perbedaan, serta penentangan terhadap diskriminasi dan tindakan kekerasan. Dalam konteks pendidikan, toleransi dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang mengembangkan empati, dialog antar budaya, dan

²⁷ Riki Kurniawan, M. Benny Alexandria, and Heru Nurasa, 'Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter Dan Van Horn', *Responsive*, 1.1 (2018), 34–38.

²⁸ Ernita Sari and Jhoni, 'Nova Juris: Jurnal Hukum Fakultas Hukum Universitas IBA Vol. 2 No. 2 Juni 2025', 2.2 (2025), 31–40.

²⁹ Muhamad Asror, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren', *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2022), 42–53 <<https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>>.

penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Nilai toleransi diwujudkan dalam budaya dan media, terutama melalui film, dengan cara menampilkan tokoh, kisah, dan permasalahan yang menekankan pentingnya menghargai. Film memiliki dampak emosional yang kuat, sehingga efektif dalam menanamkan nilai moral dan kemanusiaan, serta membentuk cara pandang dan kesadaran sosial masyarakat.

Banyak elemen yang berperan dalam membentuk implementasi nilai toleransi. Edwards III berpendapat bahwa komunikasi yang efektif, ketersediaan sumber daya yang memadai, sikap positif dari pelaksana, dan struktur birokrasi yang efisien adalah kunci keberhasilan penerapan toleransi.³⁰ Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui nilai-nilai toleransi melalui prinsip rahmatan lil'alam, yang menjadi landasan penting dalam membangun hubungan harmonis antarumat manusia.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kedalam beberapa aspek, diantaranya:

1. Nilai aqidah (keimanan): Aqidah secara etimologi adalah bentuk masdar "aqoda ya'qida-aqidat" yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata aqidat dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³¹ Aqidah merupakan bentuk keyakinan seseorang tanpa ada keraguan sedikitpun terhadap suatu yang diyakininya. Sebagai seorang muslim yang taat,

³⁰ Ariyani Dini, Hakim Abdul, and Noor Irwan, 'Pengaruh Faktor Komunikasi, Sumberdaya, Sikap Pelaksana, Dan Struktur Birokrasi Terhadap Output Implementasi Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Probolinggo', *J-Pal*, 5.2 (2014), 15–21 <<https://jpal.ub.ac.id/index.php/jpal/article/view/162>>.

³¹ Andi Muhammad Asbar and Agus Setiawan, 'Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam', *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1.1 (2022), 88–101 <<https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>>.

kita menyakini keyakinan kepada Allah, Rasul, malaikat, kitab-kitab, kepada hari akhir, qada dan qadar

2. Nilai ibadah: ibadah secara bahasa berasal dari bahasa arab dengan asal kata 'abada, ya'budu,'abdan, fahuwa'abid, berarti hamba. ibadah secara istilah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan Allah³². Ibadah dapat dikatakan sebagai upaya seorang muslim menjalin/menjaga hubungan dengan Allah atas dasar hamba yang taat. Ibadah dalam Islam sendiri dibagi menjadi beberapa bagian seperti sholat, puasa, zakat, sedekah
3. Nilai-akhlak: Akhlaq dalam bahasa Arab adalah khuluq yang secara harfiah berarti budi pekerti, perangai, atau watak. Akhlaq merujuk pada perilaku, sikap, dan sifat seseorang yang tertanam dalam hati dan terwujud dalam tindakan. Akhlak terbentuk dari kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut seseorang sejak kecil, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan. Akhlaq berhubungan erat dengan moral dan etika, Akhlaq merupakan dasar moral yang menuntun seseorang untuk berperilaku baik dan budi luhur. Akhlak sendiri mencakup kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, dan kesabaran.
4. Nilai sosial dan kemanusiaan: Nilai sosial dan kemanusiaan adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasari kehidupan masyarakat yang harmonis dan beradab. Nilai-nilai ini menentukan bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dan bagaimana masyarakat diorganisasi. Nilai sosial dan kemanusiaan sendiri mencakup rasa toleransi, keadilan, musyawarah dan kasih sayang.

³² Khotimatul Husna and Mahmud Arif, 'Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4.2 (2021), 143–51 <<https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>>.

d. Pemikiran Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur, merupakan salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia yang menaruh perhatian besar terhadap isu pluralisme, kemanusiaan, dan toleransi atarumat beragama. Dalam berbagai karya dan gagasannya, Gus Dur menempatkan toleransi sebagai nilai fundamental dalam kehidupan kebangsa dan beragama. Menurutnya, toleransi bukan sekedar sikap pasif untuk membiarkan perbedaan, melainkan tindakan aktif yang didasari oleh penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan prinsip universal Islam tentang rahmatan lil'amin, yaitu Islam yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam.³³

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, toleransi memiliki makna yang lebih luas dari pada sekedar hubungan antaragama. Ia menegaskan bahwa toleransi juga harus diwujudkan dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Menurut Gus Dur, masyarakat Indonesia yang manjemuk memerlukan sikap saling menghormati dan memahami antar kelompok, tanpa menghapus identitas atau keyakinan masing-masing.³⁴ Oleh karena itu, nilai toleransi baginya merupakan bagian etika sosial Islam, yang menuntun umat untuk hidup berdampingan secara damai dengan siapa pun tanpa dikriminasi berdasarkan agama, etnis, maupun pandangan politik.

Lebih lanjut, Abdurrahman Wahid menolak pandangan eksklusif dalam beragama. Dalam bukunya *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, ia menekankan pentingnya humanisme spritual, yakni pandangan bahwa ajaran Islam harus menempatkan manusia dan kemanusiaan sebagai pusat dari setiap praktik keagamaan.³⁵ Dengan demikian, toleransi tidak

³³ KH. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*, 2001 <https://books.google.co.id/books?id=X71mDwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s>.

³⁴ Faza Islami, Busthomi Ibrohim, and Azmi Islami, 'Ulumuddin: Jurnal Ilmu Keislaman-SA 4.0 License Relasi Agama Budaya Bangsa Dalam Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam', 13 (2023), 183–98 <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam>.

³⁵ KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (jakarta, 2006) <https://drive.google.com/file/d/1rYi9sQh-lbVTzs7vnyLkQ87pztj_6L_s/view?usp=sharing>.

hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai manifestasi dari keimanan yang autentik. Bagi Gus Dur, seseorang tidak dapat disebut beragama secara utuh apabila masih memelihara kebencian dan prasangka terhadap pihak lain.

Selain itu, Gus Dur memandang bahwa toleransi merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat demokratis. Dalam pandangannya, demokrasi dan toleransi adalah dua hal yang saling berkaitan. Demokrasi tanpa toleransi akan melahirkan tirani mayoritas, sementara toleransi tanpa demokrasi akan kehilangan daya dorong sosial-politiknya.³⁶ Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa tugas umat bergama adalah menumbuhkan kesadaran inklusif, menghormati perbedaan, dan memperjuangkan keadilan sosial bagi semua. Dengan demikian, pemikiran Abdurahman Wahid tentang konsep toleransi menekankan pada tiga aspek utama;

1. Dimensi teologis yaitu keyakinan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Tuhan.
2. Dimensi sosial yaitu sikap aktif dalam menghormati dan bekerja sama dengan orang yang berbeda.
3. Dimensi politik yaitu upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, demokrasi, dan bebas dari diskriminasi.

Ketiga dimensi ini menjadi fondasi penting dalam memahami relevansi pemikiran Gus Dur terhadap konteks kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia yang pluralitas.

³⁶ Eva Sovia Sari and Wely Dozan, 'KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta', *Ta'limuna*, 10.02 (2021), 21–39.